

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kecerdasan Emosional (Variabel X)**

###### **a. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan adalah kemampuan bawaan maupun hasil dari pembelajaran yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan menjadi landasan utama bagi seseorang dalam menyerap informasi, menyusun gagasan, serta bertindak berdasarkan pemahaman yang logis dan objektif terhadap suatu keadaan.<sup>11</sup>

Secara umum, kecerdasan sering dikaitkan dengan skor IQ (Intelligence Quotient) yang mengukur kemampuan intelektual seseorang, terutama dalam aspek logika dan matematika. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kecerdasan bukanlah satu dimensi tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aspek yang saling melengkapi. Howard Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Teori

---

<sup>11</sup> Ardiana, Reni. "Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2022): 2.

ini kemudian membuka ruang bagi pengakuan bahwa setiap individu memiliki potensi cerdas pada bidang yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Kecerdasan juga mencakup kemampuan dalam memahami emosi diri dan orang lain, menyadari potensi, serta membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh aspek emosional dan sosial seseorang. Dalam sistem pendidikan Islam, kecerdasan tidak hanya dipandang sebagai aspek rasionalitas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menangkap hikmah, menginternalisasi nilai, dan bertindak sesuai dengan ajaran syariat. Sehingga, kecerdasan menjadi sarana untuk menumbuhkan akhlak mulia yang bersumber dari pemahaman yang benar terhadap ilmu.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kecerdasan adalah suatu kemampuan yang menyeluruh yang tidak hanya terukur melalui angka-angka atau nilai akademik. Ia mencerminkan kesatuan dari kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang jika diarahkan dengan benar akan membawa manfaat besar bagi pribadi dan masyarakat.<sup>14</sup>

## **b. Pengertian Emosi**

---

<sup>12</sup> Nur, Irayanti, Mustari Mustafa, and Muhaemin Latif. " pengaruh perdebatan iq (intelligence quotient), eq (emotional quotient) dan sq (spiritual quotient) dalam perkembangan iptek dan hukum islam" *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum* 5.1 (2025): 2.

<sup>13</sup> Sari, Indah Permata, and Aldri Frinaldi. "Systematic Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 4.4 (2022): 273.

<sup>14</sup> Muhajarah, Kurnia. "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8.1 (2022): 118

Emosi merupakan respon psikologis dan fisiologis yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi tertentu yang dianggap penting atau bermakna. Emosi mencakup perasaan senang, sedih, marah, takut, cemas, dan lainnya yang secara alamiah muncul sebagai bentuk reaksi terhadap pengalaman hidup.<sup>15</sup>

Emosi tidak hanya memengaruhi pikiran seseorang, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku, motivasi, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran, kondisi emosional yang positif dapat meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, emosi negatif seperti kecemasan atau ketakutan justru dapat menjadi penghambat.<sup>16</sup>

Para ahli psikologi menjelaskan bahwa emosi memiliki komponen kognitif (apa yang kita pikirkan tentang sesuatu), fisiologis (bagaimana tubuh merespons), dan perilaku (bagaimana kita mengekspresikannya). Ketiga aspek ini bekerja secara bersamaan dan saling memengaruhi, sehingga tidak bisa dipisahkan.<sup>17</sup>

Di Pondok Pesantren, emosi santri bisa menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Santri yang dapat mengontrol emosinya saat menghadapi tugas, teguran guru, atau konflik dengan teman, biasanya akan

---

<sup>15</sup> Dewi, Sri Rahma, and Fadhillah Yusri. "Kecerdasan emosi pada remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 69.

<sup>16</sup> Simatupang, Jhonneddy Kolang Nauli, and Tan Ci Bui. "Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik." *Jurnal Teologi Wesley* 2.1 (2025): 5.

<sup>17</sup> Panni, "Mekanisme dan perilaku individu", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4.1 (2025): 670.

lebih stabil dan konsisten dalam menjalani proses belajar. Lingkungan yang penuh tekanan akan lebih mudah dihadapi jika emosi terkelola dengan baik.<sup>18</sup>

Dengan demikian, emosi bukan hanya sekadar perasaan yang muncul begitu saja, melainkan juga bagian penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan akademik. Melalui pengelolaan emosi yang tepat, peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>19</sup>

### c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam diri, dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Dalam pandangannya, kecerdasan emosional tidak kalah penting bahkan bisa lebih penting dari kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional menjadi salah satu penentu utama keberhasilan belajar. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola tekanan akademik, menjaga relasi sosial di

---

<sup>18</sup> Damayanti, Dimas Pahlawanita. "Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2122.

<sup>19</sup> Fitriani, Ilma, Nur Alwi, and Salmainsy Syam. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.4 (2025): 4.

<sup>20</sup> Chintya, Risma, and Masganti Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood." *Absorbent Mind* 4.1 (2024): 160.

sekolah, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam belajar.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen utama yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Masing-masing komponen ini saling berkaitan dan membentuk fondasi dalam kehidupan seseorang, terutama dalam interaksi sosial dan dunia pendidikan.<sup>22</sup>

Dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Santri hidup dalam lingkungan yang menuntut kedisiplinan, kemandirian, serta hubungan sosial yang erat. Tanpa kemampuan mengelola emosi, seorang santri akan mudah tertekan, konflik dengan teman, atau merasa frustrasi dalam belajar dan beribadah.<sup>23</sup>

#### **d. Komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan membentuk landasan bagi seseorang dalam mengelola dirinya serta menjalin hubungan sosial. Daniel Goleman mengemukakan bahwa terdapat lima unsur utama dalam kecerdasan emosional, yaitu:<sup>24</sup>

##### **1) Kesadaran Diri**

---

<sup>21</sup> Aulya, Afifah, et al. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal ilmu pendidikan* 6.1 (2025): 105.

<sup>22</sup> Fitriani, Ilma, Nur Alwi, and Salmainsy Syam. "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.4 (2025): 1.

<sup>23</sup> Nangimah, Milatun. "Model manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin lampung selatan" *unisan jurnal* 3.10 (2024): 63.

<sup>24</sup> Chintya, Risma, and Masganti Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood." *Absorbent Mind* 4.1 (2024): 165.

Kesadaran diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaannya sendiri. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengidentifikasi perasaan apa yang sedang dialaminya, dan memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi pikiran dan tindakannya. Hal ini sangat penting untuk mengambil keputusan yang tepat.<sup>25</sup>

## 2) Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, khususnya dalam situasi sulit atau penuh tekanan. Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya akan cenderung lebih tenang dalam menghadapi konflik, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang.<sup>26</sup>

## 3) Motivasi

Motivasi merupakan proses menggerakkan individu seseorang serta memberikan motivasi, dimana proses untuk menggerakkan individu orang lain supaya orang lain melakukan suatu hal yang diharapkan oleh penggerakannya atau yang mengarahkan.<sup>27</sup>

## 4) Empati

---

<sup>25</sup> Ramadhini, Nasyiwa, Neni Aprilia, and Gusman Lesmana. "Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK: Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6.1 (2025): 257.

<sup>26</sup> Liyanti, Chika Novi, and Muhamad Rifa'l. Subhi. "Strategi Pengendalian Emosi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di MI Walosingo Paesan." *jurnal asimilasi pendidikan* 3.3 (2025): 104.

<sup>27</sup> Nidawati, Nidawati. "Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 321.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Orang yang berempati mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dalam lingkungan pesantren, empati sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan antarsantri.<sup>28</sup>

### **5) Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain. Santri yang memiliki keterampilan sosial baik akan mudah bergaul, mampu berkomunikasi secara efektif, serta bisa menjadi penengah saat terjadi konflik.<sup>29</sup>

Kelima unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Semakin baik seseorang dalam memahami dan mengembangkan unsur-unsur ini, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Dalam dunia pendidikan, penguasaan kelima unsur ini sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif dan hubungan sosial yang sehat.

### **e. Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pesantren**

Kecerdasan emosional (KE) di pesantren berarti kemampuan santri untuk mengenali, mengatur, dan menggunakan emosi mereka sehingga proses

---

<sup>28</sup> Putri, Azrah Desrean, Rila Rahma Mulyani, and Joni Adison. "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Empati Peserta Didik Di SMA N 4 Solok Selatan." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4.4 (2025): 1756.

<sup>29</sup> Ningsih, Elisa Pitria. "Peran interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di taman kanak-kanak." *Journal of Gemilang* 1.1 (2024): 1.

belajar dan kehidupan sehari-hari di asrama berjalan lebih baik. Di lingkungan pesantren yang padat dengan jadwal pengajian, tugas dan kehidupan bersama, kemampuan ini menjadi sangat penting karena berpengaruh pada kedisiplinan, hubungan antar-santri, dan ketahanan menghadapi tekanan belajar.<sup>30</sup>

Beberapa penelitian lokal dalam lima tahun terakhir menemukan pola-pola yang berguna untuk dipahami:

### **1) Pesantren sebagai lingkungan pembentuk kecerdasan emosional**

Studi kasus pada beberapa pondok menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur di pesantren seperti pengasuhan ustadz, jadwal harian, pengawasan asrama, dan praktik ibadah Bersama berperan aktif membentuk aspek-aspek kecerdasan emosional seperti pengendalian diri dan empati. Program pembinaan karakter yang konsisten terbukti meningkatkan skor kecerdasan emosional santri. Jika sebuah pesantren merancang rutinitas yang mendukung, perkembangan kecerdasan emosional santri cenderung lebih baik.<sup>31</sup>

### **2) Kecerdasan Emosional berkaitan dengan motivasi belajar dan hasil akademik (namun tidak selalu besar).**

Penelitian di beberapa pondok menemukan hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dan motivasi belajar santri artinya santri

---

<sup>30</sup> Cahyono, aris eko, fihris kholifatul alam, and iriansyah iriansyah. "pendidikan kecakapan hidup (life skills) untuk mengembangkan kecersadan emosional dan spiritual siswa di pondok pesantren." *jurnal al-mufidz: jurnal pendidikan agama islam* 2.2 (2025): 190.

<sup>31</sup> Ahmad Fauzi, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2023): 417.

dengan Kecerdasan Emosional lebih baik cenderung lebih termotivasi belajar. Beberapa studi kuantitatif menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motivasi, dan dalam beberapa konteks juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, walau besaran pengaruhnya bisa bervariasi tergantung faktor lain (metode pengajaran, waktu belajar, dukungan sosial). Oleh karena itu Kecerdasan Emosional sering bertindak sebagai salah satu faktor pendukung, bukan satu-satunya penentu prestasi akademik.<sup>32</sup>

**3) Program pengembangan Kecerdasan Emosional di pesantren beragam dan ada intervensi sederhana yang efektif.**

Bentuk intervensi yang dilaporkan efektif dalam studi-studi lokal meliputi: pembiasaan muhasabah (refleksi diri), latihan pengendalian emosi dalam simulasi konflik, kegiatan layanan sosial (melatih empati), serta pembinaan spiritual yang terintegrasi (penguatan nilai-nilai religius yang menenangkan). Beberapa penelitian juga menilai kegiatan ibadah dan praktik spiritual (puasa sunnah, muhasabah) berpengaruh terhadap kestabilan emosi santri.<sup>33</sup>

**4) Pengaruh faktor eksternal, lingkungan kamar, guru, dan metode pengajaran, sangat penting.**

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa walaupun santri memiliki kecerdasan emosional yang baik, kualitas hasil belajar masih

---

<sup>32</sup> Utomo, Farhan Rizqullah Satrio, and Ita Rodiah. "transformasi motivasi santri: studi pengaruh hukuman berbasis pendidikan di pondok pesantren al-kandiyas." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman* 4.2 (2025): 98.

<sup>33</sup> Udin, Tamsik, "Pendidikan karakter tanpa kekerasan." (2025): 79.

sangat dipengaruhi oleh faktor seperti jam belajar (apakah kebanyakan lembur), gaya mengajar ustadz, serta suasana kamar (teman belajar yang mendukung/mengganggu). Jadi, upaya penguatan kecerdasan emosional harus berjalan bersamaan dengan perbaikan kondisi belajar agar berdampak maksimal.<sup>34</sup>

## 2. Hasil Belajar (Variabel Y)

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya melibatkan aktivitas mengingat atau menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman, penalaran, hingga penerapan dalam kehidupan nyata. Belajar adalah landasan utama dalam pengembangan intelektual, moral, dan spiritual seseorang.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Islam, belajar dipandang sebagai perintah langsung dari Allah yang terkandung dalam wahyu pertama “Iqra” (bacalah). Ini menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, belajar tidak hanya memiliki nilai akademik tetapi juga nilai spiritual yang mendalam.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Mahmudah, Mahmudah, Muhammad Imam Khaidli, and Ahmad Qusyairi. "Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Subjective Well-Being Santri Putri Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi." *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 1.2 (2021): 92.

<sup>35</sup> Basyir, Syaikhul, Aqimi Dinana, dan Aulia Diana Devi. "Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7.1 (2022): 90.

<sup>36</sup> Masykur, dan Siti Solekhah. "Tafsir Quran surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 (perspektif ilmu pendidikan)." *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 2.2 (2021): 73.

Kegiatan belajar juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Tidak cukup dengan mendengarkan atau mencatat, belajar yang efektif harus melibatkan keaktifan berpikir, bertanya, memecahkan masalah, hingga mengevaluasi hasil sendiri. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keingintahuan yang tinggi pada peserta didik.<sup>37</sup>

Belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Di era modern seperti sekarang, kemampuan untuk terus belajar menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang. Maka, belajar bukan hanya kebutuhan pelajar, tetapi menjadi kewajiban bagi setiap insan sepanjang hidupnya.<sup>38</sup>

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar bukan hanya sekadar nilai ujian, tetapi lebih luas mencakup kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu, bersikap positif, dan menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai alat evaluasi seperti tes, observasi, atau portofolio.<sup>39</sup>

Pencapaian hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, hasil belajar

---

<sup>37</sup> Situmorang, Suryani S., and Endang Widjajanti Laksono. "Penerapan Problem-based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains 13 Special\_issue* (2025): 284.

<sup>38</sup> Malfi, dan Edi Safri. "Pendidikan seumur hidup perspektif hadis." *Arus Jurnal Pendidikan 3.1* (2023): 17.

<sup>39</sup> Nurjihan, Dilla Syauqiyah, and Wawan Bunawan. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan LKPD Berbasis Discovery Learning." *Jurnal Pendidikan MIPA 15.3* (2025): 1121.

tidak hanya menggambarkan kemampuan peserta didik semata, tetapi juga menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh.<sup>40</sup>

Dalam konteks Pondok Pesantren, hasil belajar juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai agama, akhlak, dan kedisiplinan. Santri yang menunjukkan perkembangan dalam ibadah, perilaku sopan santun, serta penguasaan materi kitab kuning merupakan indikator penting dari hasil belajar di lingkungan pesantren.<sup>41</sup>

### **c. Ranah Hasil Belajar**

#### **1) Ranah Kognitif**

Ranah kognitif merupakan aspek hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir santri dijelaskan bahwa ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan konsep dalam suatu mata pelajaran. Dalam pembelajaran, ranah kognitif dapat terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi ajar, kemampuan mengingat informasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan.<sup>42</sup>

#### **2) Ranah Afektif**

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan yang dimiliki peserta didik. Misalnya, rasa hormat kepada guru, semangat belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas merupakan contoh hasil belajar afektif.

---

<sup>40</sup> Novitasari, Anindita Trinura. "Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar." *Journal on Education* 5.2 (2023): 5116.

<sup>41</sup> Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.2 Mei (2025): 3088.

<sup>42</sup> Putri, Hellin, et al. "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4.2 (2022): 140.

Ranah ini sering terlihat dalam interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari peserta didik.<sup>43</sup>

### **3) Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik. Dalam dunia pendidikan, ini mencakup kegiatan seperti menulis, berbicara di depan umum, bermain musik, hingga melakukan eksperimen laboratorium. Di pesantren, ranah ini bisa diwujudkan melalui kegiatan ibadah dan praktik kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti tingkat kecerdasan, minat, dan motivasi. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.<sup>45</sup>

Faktor eksternal juga sangat menentukan keberhasilan belajar, salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif, baik dari segi fisik maupun sosial, dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan dalam

---

<sup>43</sup> Hasanah, Nurhandayani, Darwisa Darwisa, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14.2 (2023): 637.

<sup>44</sup> Mu'awanah, Elyatul, and Ita Nurmala. "Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka." *Advances In Education Journal* 1.3 (2024): 143.

<sup>45</sup> Fernando, Yogi, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2.3 (2024): 66.

belajar. Termasuk di dalamnya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.<sup>46</sup>

Selain itu, dukungan orang tua dan keluarga juga berkontribusi besar terhadap hasil belajar. Anak-anak yang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan dorongan dari orang tua biasanya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan.<sup>47</sup>

#### **e. Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Diniyah**

Hasil belajar pada pembelajaran diniyah adalah capaian kompetensi santri yang meliputi penguasaan ilmu agama (fikih, tauhid, nahwu, hafalan Al-Qur'an), perubahan sikap (akhlak dan adab), serta keterampilan praktik ibadah. Dalam konteks madrasah diniyah, indikator utama yang sering digunakan adalah nilai ulangan harian, nilai UTS, serta observasi perilaku keagamaan di asrama.<sup>48</sup>

Penelitian-penelitian lokal menunjukkan dua hal penting: pertama, kualitas pembelajaran dan metode pengajaran (metode klasikal, Al-Miftah, CTL, flipped classroom) secara langsung memengaruhi peningkatan nilai

---

<sup>46</sup> Wulandari, Retno Innes, et al. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Gresik." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1.3 (2024): 129.

<sup>47</sup> Rosyadi, Royan. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3.5 (2024): 377.

<sup>48</sup> Afifah, Zulaifa. *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar fikih santri di Madrasah Diniyah Sulamul Huda Desa Bojongminggir Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan Tahun Akademik 2023-2024*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, (2024): 14.

akademik santri; metode yang interaktif dan kontekstual cenderung meningkatkan pemahaman dan retensi materi.<sup>49</sup>

Kedua, manajemen kurikulum dan integrasi diniyah ke dalam rutin pesantren (jadwal, bimbingan guru, pembinaan asrama) sangat berpengaruh madrasah diniyah yang terorganisir dan memiliki penguatan kurikulum menunjukkan capaian belajar yang lebih baik. Artinya bukan hanya materi, tapi juga struktur pembelajaran yang konsisten penting.<sup>50</sup>

Selain itu, studi lapangan menegaskan bahwa faktor non-akademik (kondisi fisik saat belajar, dukungan teman asrama, motivasi, dan adaptasi santri) sering menjadi pembeda utama antara santri yang nilai akademiknya baik dan yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu peningkatan hasil belajar diniyah sering memerlukan pendekatan holistic perbaikan metode mengajar sekaligus pengelolaan lingkungan asrama.<sup>51</sup>

## **B. Kerangka berpikir**

Santri sebagai subjek pendidikan di pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, santri menghadapi berbagai tekanan seperti padatnya jadwal,

---

<sup>49</sup> Wardhani, Dyah Ayu Pramoda, et al. "Menggali Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 4.3 (2024): 328.

<sup>50</sup> Sumantri, Aji, and Abdullah Aminuddin Aziz. "Kurikulum Diniyah Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Putra Pesantren Tebuireng." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2.03 (2025): 161.

<sup>51</sup> Ahmad Zainuddin, "Peran Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2022): 115.

sistem disiplin yang ketat, dan kehidupan kolektif yang menuntut kerjasama serta pengendalian diri. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar santri.<sup>52</sup>

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, serta membina hubungan sosial yang positif.<sup>53</sup>

Di sisi lain, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sejauh mana santri memahami materi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh aspek afektif dan sosial.<sup>54</sup>

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa terdapat \*hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar santri di pondok pesantren. Santri yang mampu mengelola emosinya, berempati terhadap orang lain, serta memiliki motivasi belajar yang kuat, cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Penelitian ini ingin menguji apakah benar terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan hasil belajar santri (variabel Y) di Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin. Landasan teoritis dan temuan dari penelitian

---

<sup>52</sup> Enjjelina, Lulu, and Ulfa Danni Rosada. "Problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren modern kota yogyakarta." *prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (snpp)*. Vol. 4. (2025): 84.

<sup>53</sup> Emiliana, Emiliana, Asep Eka Nugraha, and Indria Susilawati. "Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD." *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.2 (2021): 16.

<sup>54</sup> Muafifah, Nurul. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari di RA Nurul Huda Sambikerep-Surabaya." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1.4 (2024): 819.

sebelumnya digunakan sebagai pijakan logis dalam membangun kerangka berpikir ini.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>0</sub> (Hipotesis nol):** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar santri.

**H<sub>1</sub> (Hipotesis alternatif):** Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar santri.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Syahroni, Muhammad Irfan. "Prosedur penelitian kuantitatif." *EJurnal Al Musthafa* 2.3 (2022): 49.

